ANALISIS TEKNIK PENERJEMAHAN FILM (SUBTITLING) “QUEEN OF KATWE”

Juli Andriana Siboro

Abstract

This article discusses the techniques utilized for the film subtitling of “Queen of Katwe”. Its objectives are to identify and analyze the techniques applied by the translator in the film subtitling. This study used the descriptive-qualitative method. Its data were collected by means of content analysis technique. The results of the study show that several techniques are applied by the translator for the film subtitling of “Queen of Katwe”. They include adaptation, amplification, borrowing, calque, compensation, discursive creation, established equivalent, generalization, linguistic amplification, linguistic compression, literal translation, modulation, particularization, reduction, transposition, and variation techniques. Meanwhile, substitution and description techniques are not applied by the translator for the film subtitling.

Keywords: Techniques, subtitling, Queen of Katwe

Abstrak

Artikel ini membahas teknik penerjemahan film (*subtitling*) berjudul “Queen of Katwe”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis teknik-teknik yang digunakan penerjemah dalam penerjemahan teks film ini. Studi ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dan pengumpulan datanya menggunakan teknik analisis isi. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerjemah menggunakan berbagai teknik dalam penerjemahan film “Queen of Katwe”, yakni teknik penerjemahan adaptasi, amplifikasi, peminjaman, kalke, kompensasi, kreasi diskursif, padanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, penerjemahan harfiah, modulasi, partikularisasi, reduksi, transposisi, dan variasi. Sementara itu, teknik deskripsi dan substitusi tidak ditemukan dalam penerjemahan film ini.

Kata kunci: Teknik, penerjemahan teks film, Queen of Katwe

*E-mail: juli.siboro90@gmail.com, Pejabat Fungsional Penerjemah pada Kementerian Sekretariat Negara, Jl. Veteran No. 17-18 Jakarta Pusat 10110

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Sebelum pesatnya perkembangan teknologi seperti saat ini, akses masyarakat untuk menonton film hanya terbatas melalui siaran televisi, penggunaan CD/DVD, dan bioskop (terbatas hanya di kota-kota tertentu saja). Namun, saat ini begitu banyak cara untuk menikmati film melalui kemunculan berbagai layanan *streaming* atau aplikasi menonton seperti Netflix, Disney+Hotstar, Iflix, Viu, CatchPlay+, Hooq, dan Vidio. Aplikasi menonton tersebut menyajikan puluhan bahkan ratusan film dalam negeri maupun luar negeri seperti film AS, film Eropa, film dan drama Korea Selatan, film India, dan film Jepang yang dapat dinikmati oleh masyarakat tanah air. Kini, masyarakat juga dapat menikmati film-film tersebut melalui berbagai perangkat seperti televisi, layar komputer, dan telepon genggam.

Menurut info.populix.co, akses masyarakat Indonesia terhadap layanan *streaming* atau disebut juga *video entertainment on demand (VoD) apps* semakin meningkat beberapa tahun belakangan ini. Hasil survei Populix mengungkapkan sejumlah alasan masyarakat memilih untuk berlangganan layanan *VoD* tersebut. Sekitar 84% responden mengatakan alasannya adalah mereka bisa menonton video atau film kapan saja. Hal ini salah satunya dipicu oleh wabah *corona virus disease 2019* atau yang lebih dikenal dengan Covid-19 yang masuk ke Indonesia awal tahun 2020. Kekhawatiran dan ketakutan masyarakat Indonesia dan juga dunia terhadap penyebaran virus ini memaksa pemerintah mengeluarkan kebijakan *lockdown* atau karantina wilayah. Sektor swasta dan pemerintah juga memutuskan untuk menerapkan sistem *remote working* atau bekerja dari rumah untuk pegawainya. Dunia pendidikan seperti sekolah dan kampus juga menerapkan sistem pembelajaran *online* demi mencegah penularan virus tersebut. Hampir semua tempat umum seperti tempat hiburan dan perbelanjaan pun ditutup. Masyarakat pun mulai mencari banyak kesibukan di rumah termasuk menonton film untuk membunuh kebosanan. Hal ini juga yang mendorong semakin tingginya minat

masyarakat terhadap aplikasi menonton serta kemudahan akses untuk dapat menonton film kapan pun dan dimana pun juga.

Karena itu, kemunculan berbagai aplikasi nonton film ini khususnya dengan semakin banyaknya film-film luar negeri yang tayang di aplikasi tersebut tentunya memberikan dampak positif terhadap semakin tingginya permintaan untuk penerjemahan text film (*subtitling*). Tanpa terjemahan text film, film luar negeri tersebut akan sangat sulit dinikmati oleh penonton karena terkendala bahasa dan budaya. Hal ini juga akan berdampak terhadap menurunnya minat masyarakat untuk menonton film berbahasa asing.

Hal ini membuktikan bahwa profesi penerjemah sekarang ini sangat dibutuhkan dalam berbagai bidang termasuk dalam industri film yang semakin berkembang. Tanpa adanya penerjemah yang menerjemahkan teks film, maka suatu film hanya akan dinikmati di negara asal film tersebut diproduksi, misalnya film Indonesia hanya akan ditonton oleh masyarakat Indonesia dan film atau drama Korea tidak akan bisa menjadi sangat populer seperti sekarang ini jika teks filmnya tidak diterjemahkan.

Nida dan Taber (1969, p.12) menyatakan *translating consists in reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source-language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style*. Dengan kata lain, penerjemahan merupakan kegiatan mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan mencari padanan makna dan gaya bahasa yang paling dekat dan paling berterima di bahasa sasaran.

Sementara itu, Larson (1998, p.3) mengatakan “*translation consists of transferring the meaning of the source language into the receptor language. Translation, then, consists of studying the lexicon, grammatical structure, communication situation, and cultural context of the source language text, analyzing it in order to determine its meaning, and then reconstructing this same meaning using the lexicon and grammatical structure which are appropriate in the receptor language and its cultural context*. Dengan kata

lain, proses penerjemahan merupakan proses mengalihkan makna dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa penerima atau bahasa sasaran (BSa). Kemudian, proses terjemahan tersebut terdiri atas mempelajari dan menganalisis kata-kata, struktur gramatikal, situasi komunikasi dan konteks budaya dalam teks bahasa sumber untuk memahami makna yang ingin disampaikan bahasa sumber sehingga dapat diungkapkan kembali dengan menggunakan kosa kata dan struktur gramatikal yang sesuai dengan konteks budaya di bahasa sasaran.

Kehadiran para penerjemah khususnya penerjemah teks film tentunya diharapkan mampu menjadi solusi dari kendala bahasa dan budaya yang dialami penonton selama menikmati film-film luar negeri tersebut. Para penerjemah dituntut untuk semakin memiliki kompetensi yang tinggi dalam mengalihbahasakan teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran baik dari bahasa asing ke dalam Bahasa Indonesia atau sebaliknya. Penerjemah harus dapat menghasilkan terjemahan yang alami dan tidak kaku serta mampu mengatasi perbedaan budaya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Nuansa dan *tone* dari film juga harus tetap dijaga dan dipertahankan seperti dengan berhati-hati menerjemahkan idiom, ekspresi, lelucon, dan komentar sarkas di suatu film.

Jorge Diaz Cintaz (2012) menyatakan “*subtitling may be described as a translation practice that consists of rendering in writing, usually at the bottom of the screen, the translation into a target language of the original dialogue exchanges uttered by different speakers, as well as all other verbal information that appears written on screen (letters, banners, inserts) or is transmitted aurally in the soundtrack (song lyrics, voices off).*” Dengan kata lain, penerjemahan teks film merupakan kegiatan penerjemahan yang biasanya ditempatkan di bawah layar dengan menerjemahkan dialog dari berbagai orang dari bahasa asli ke bahasa target serta menerjemahkan berbagai informasi yang ada di layar seperti huruf, spanduk, sisipan atau juga yang disampaikan lewat *soundtrack* lagu di film tersebut.

Di dalam menerjemahkan teks film, penerjemah tentunya akan menghadapi berbagai masalah dan tantangan. Soemarno dalam Hartono (2017, p.61) mengutarakan bahwa seorang penerjemah, di dalam tugasnya, akan menghadapi berbagai kesulitan misalnya kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan makna, seperti makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual atau situasional, makna tekstual, dan makna sosio-kultural. Selain itu, penerjemah mungkin dihadapkan pula dengan kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan materi-materi yang diterjemahkan, misalnya kesulitan menerjemahkan lelucon, peribahasa, dan beberapa gaya bahasa (*figurative languages*) yang berkaitan dengan sosio-kultural tertentu. Ketidakmampuan penerjemah mengatasi tantangan tersebut akan memunculkan rasa kaku dan hambar dalam hasil terjemahannya.

Untuk mengatasi masalah dan tantangan tersebut, maka penerjemah perlu dibekali pengetahuan tentang metode, strategi, dan teknik-teknik dalam penerjemahan. Menurut Molina & Hurtado Albir (2002, p.507-508), metode penerjemahan adalah pilihan global yang mempengaruhi hasil keseluruhan suatu terjemahan. Sementara strategi berkaitan dengan mekanisme yang digunakan penerjemah untuk mencari solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi penerjemah selama penerjemahan baik masalah yang bersumber dari penerjemah maupun masalah yang bersumber dari teks itu sendiri. Sedangkan teknik penerjemahan merupakan gambaran dari hasil terjemahan yang diperoleh dan dapat digunakan untuk mengklasifikasikan berbagai tipe solusi penerjemahan. Teknik penerjemahan berpengaruh terhadap hasil terjemahan dan bukan proses terjemahan.

Ada berbagai teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh para ahli. Namun, tulisan ini nantinya hanya akan menganalisis teknik-teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina & Albir. Alasannya adalah karena teknik penerjemahan oleh Molina & Albir ini telah secara lengkap merangkum teori-teori yang telah dikemukakan oleh para ahli sebelumnya

seperti Vinay and Darbelnet, Nida, Margot, Vázquez Ayora, Delisle, dan Newmark.

Teknik penerjemahan oleh Molina dan Albir digunakan penulis untuk menganalisis terjemahan teks film “Queen of Katwe”. Film ini tayang di aplikasi menonton Disney+Hotstar. Ini adalah film Amerika Serikat yang mengangkat sebuah kisah seorang gadis dari Katwe, daerah kumuh Kampala, ibu kota Uganda yang memiliki bakat luar biasa dalam permainan catur. Gadis tersebut belajar bermain catur dan menjadi calon master wanita setelah kemenangannya di Olimpiade Catur Dunia.

Alasan penulis memilih film ini untuk dianalisis adalah karena di dalam film ini, penonton akan banyak disajikan kehidupan dan budaya masyarakat Afrika dan diperkenalkan dengan istilah-istilah dalam permainan catur. Hal ini menuntut penerjemah agar mampu menjembatani budaya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran serta mampu menerjemahkan setiap dialog secara alami dengan mencari padanan makna dan gaya bahasa yang paling dekat dan paling berterima di bahasa sasaran sehingga penonton khususnya masyarakat Indonesia sebagai target penonton di film ini dapat menikmati alur cerita film tersebut dengan mudah.

Adapun penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sehingga hasil analisis yang dipaparkan dalam penelitian ini adalah berupa kalimat bukan bentuk angka-angka. Jika ada angka hanya untuk mempermudah pemahaman. Data yang digunakan dalam penelitian ini juga berupa unit terjemahan yang berwujud bentuk-bentuk lingual (kata, frasa, klausa, dan/atau kalimat). Data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi teknik-teknik apa saja yang telah digunakan penerjemah dalam menerjemahkan teks film tersebut dengan cara membandingkan teks sumber dan teks sasarnya (Molina & Albir, 2002).

1.2. Teknik Penerjemahan

Penelitian ini menganalisis teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dengan menggunakan teknik penerjemahan yang diusulkan oleh Molina & Albir (2002, p.510), antara lain:

1) Adaptasi (adaptation)

Teknik ini dikenal dengan teknik padanan budaya. Dengan kata lain, teknik ini digunakan untuk menerjemahkan kata-kata yang memiliki nilai kebudayaan mencakup hal yang termasuk dalam adat, kebiasaan, dan perilaku dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa). Teknik ini bertujuan untuk mengganti unsur-unsur budaya yang ada di BSu dengan unsur budaya yang mirip dan ada pada BSa sehingga dapat menghasilkan terjemahan yang natural dan lebih akrab bagi pembaca sasaran.

Contoh:

BSu	BSa
As white as snow	Seputih kapas

2) Amplifikasi (amplification)

Teknik penerjemahan ini menambahkan atau memparafrase suatu informasi yang implisit dalam BSu dengan menambahkan detail informasi yang tidak terkandung dalam teks bahasa sumber. Hal ini bertujuan untuk membantu penyampaian pesan atau pemahaman pembaca. Catatan kaki merupakan contoh dari amplifikasi. Teknik reduksi adalah kebalikan dari teknik ini.

Contoh:

BSu	BSa
Ramadhan	Ramadhan, bulan puasa kaum muslim

3) Peminjaman (borrowing)

Teknik ini dilakukan dengan meminjam kata atau ungkapan dari BSu. Peminjaman itu bisa bersifat murni (*pure borrowing*) tanpa

penyesuaian atau peminjaman yang sudah dinaturalisasi (*naturalized borrowing*) dengan penyesuaian pada ejaan ataupun pelafalan.

Contoh:

BSu	BSa	peminjaman
Printer	Printer	murni
Creambath	Krimbat	alamiah

4) Kalke (calque)

Teknik penerjemahan yang dilakukan dengan menerjemahkan frasa atau kata secara literal baik secara leksikal maupun struktural dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.

Contoh:

BSu	BSa
Directorate General	Direktorat Jenderal

5) Kompensasi (compensation)

Teknik penerjemahan yang dilakukan dengan menyampaikan pesan pada bagian lain dari teks terjemahan. Hal ini dilakukan karena pengaruh stilistik (gaya) pada BSu tidak bisa diterapkan pada BSa.

Contoh:

BSu	BSa
A pair of scissors	Sebuah gunting

6) Deskripsi (description)

Teknik penerjemahan yang dilakukan dengan menjelaskan sebuah istilah atau ungkapan tertentu menjadi sebuah deskripsi bentuk atau fungsi.

Contoh:

BSu	BSa
I like panettone	Saya suka kue tradisional Italia yang dimakan saat perayaan Tahun Baru

7) Kreasi diskursif (discursive creation)

Teknik penerjemahan dengan penggunaan padanan sementara yang tidak terduga atau keluar konteks. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian dari pembaca. Teknik ini biasa dipakai untuk menerjemahkan judul buku atau judul film.

Contoh:

BSu	BSa
Ngeri-ngeri sedap	Missing Home

8) Padanan lazim (established equivalent)

Teknik ini diterapkan dengan penggunaan istilah atau ungkapan yang sudah lazim (berdasarkan kamus atau penggunaan sehari-hari). Teknik ini mirip dengan penerjemahan harfiah tetapi bedanya, teknik ini memiliki ritme bahasa yang hampir sama antara BSu dan BSa.

Contoh:

BSu	BSa
They are as like as two peas.	Mereka bagai pinang dibelah dua.

9) Generalisasi (generalization)

Teknik ini menggunakan istilah yang lebih umum atau netral pada BSa untuk menerjemahkan BSu yang lebih spesifik. Hal tersebut dilakukan karena BSa tidak memiliki padanan yang spesifik.

Contoh:

BSu	BSa
Penthouse, mansion	Tempat tinggal yang mewah

10) Amplifikasi linguistik (linguistic amplification)

Teknik penerjemahan yang dilakukan dengan menambahkan unsur-unsur linguistik dalam BSa. Teknik ini lazim diterapkan pada pengalihbahasaan konsekutif lisan dan sulih suara.

Contoh:

BSu	BSa
Everything is up to you!	Semuanya terserah anda sendiri!

11) Kompresi linguistik (linguistic compression)

Teknik ini dilakukan dengan menyintesis unsur-unsur linguistik pada BSa. Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik amplifikasi linguistik. Teknik ini lazim digunakan pada pengalihbahasaan simultan dan penerjemahan teks film.

Contoh:

BSu	BSa
Are you sleepy?	Ngantuk?

12) Penerjemahan harfiah (literal translation)

Teknik ini dilakukan dengan cara menerjemahkan kata demi kata dan penerjemah tidak mengaitkan dengan konteks.

Contoh:

BSu	BSa
Killing two birds with one stone	Membunuh dua burung-burung dengan satu batu

13) Modulasi (modulation)

Teknik penerjemahan dengan mengubah sudut pandang, fokus atau kategori kognitif dari BSu. Perubahan tersebut dapat bersifat leksikal atau struktural.

Contoh:

BSu	BSa
My wife is pregnant.	Saya akan menjadi seorang ayah.

14) Partikularisasi (particularization)

Teknik penerjemahan dengan menggunakan istilah yang lebih konkrit, presisi dan spesifik. Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik generalisasi.

Contoh:

BSu	BSa
Air transportation	Pesawat

15) Reduksi (reduction)

Teknik ini diterapkan dengan penghilangan secara parsial, karena penghilangan kata atau frase tersebut dianggap tidak menimbulkan distorsi makna. Dengan kata lain, teknik ini mencoba mengimplisitkan informasi yang eksplisit. Teknik ini kebalikan dari teknik amplifikasi.

Contoh:

BSu	BSa
Jokowi, the President of Republic of Indonesia	Jokowi

16) Substitusi (substitution)

Teknik ini dilakukan dengan mengubah unsur-unsur linguistik dan paralinguistik (intonasi atau isyarat) atau sebaliknya. Contoh: menerjemahkan bahasa isyarat acungan jempol sebagai tanda persetujuan atau oke.

17) Transposisi (transposition)

Teknik penerjemahan dengan melakukan perubahan kategori gramatikal, misalnya mengubah klausa menjadi frasa dan kata kerja menjadi kata benda.

Contoh:

BSu	BSa
Deliberate	Tenang dan berhati-hati

18) Variasi (variation)

Teknik penerjemahan dengan mengganti elemen linguistik atau paralinguistik (intonasi, isyarat) yang berdampak pada variasi linguistik, misalnya perubahan tona secara tekstual, gaya bahasa, dialek sosial dan juga dialek geografis.

Contoh:

BSu	BSa
I will talk to my father.	Gue akan ngomong ke bokap.

Dalam proses penerjemahan, seorang penerjemah dapat menggunakan satu atau lebih teknik sekaligus dalam menerjemahkan satu tuturan. Jika penerjemah hanya menggunakan satu teknik dalam menerjemahkan satu tuturan atau kalimat, maka lazim disebut teknik tunggal. Sementara itu, Newmark dalam Molina (2002) menyampaikan proses penerjemahan dengan menggabungkan dua teknik sekaligus disebut teknik duplet (couplet), dan jika menggabungkan tiga teknik, maka disebut teknik triplet, sedangkan empat teknik penerjemahan disebut teknik kuadruplet (quadruplet).

2. Pembahasan

Pada bab ini dijelaskan analisis teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan film "Queen of Katwe" yang rilis di aplikasi Disney+ Hotstar tahun 2016.

2.1. Adaptasi (adaptation)

Contoh:

1) BSu: Joseph, you're playing with fire.

BSa: Kau cari penyakit.

Penerjemah menggunakan teknik adaptasi untuk menerjemahkan kalimat “you are playing with fire”. Secara harfiah, kalimat ini dapat diartikan “kamu bermain dengan api”. Secara makna, kalimat ini berarti orang tersebut sedang mencari gara-gara atau masalah. Maka, penerjemah berusaha mencari padanan budaya yang paling tepat dan memiliki arti yang mirip dengan BSA menjadi “Kau cari penyakit”.

- 2) BSu: Is it not far? A thousand miles away.

BSa: Bukankah itu jauh? Jaraknya 1.600 kilometer.

Di dalam kalimat ini, terdapat kata “miles” yang tidak akrab di telinga masyarakat Indonesia sebagai target pembaca dari teks ini. Umumnya, Indonesia menggunakan sistem metrik sebagai dasar penghitungan satuan panjang atau jarak (meter), satuan massa (kilogram), dan satuan waktu (detik). Jadi, penerjemah mengubah 1000 mil menjadi 1.600 kilometer karena 1 mil adalah 1,6 kilometer.

- 3) BSu: This is the president.

BSa: Ini adalah raja.

Kalimat ini diucapkan oleh salah seorang pemeran dalam film ini saat memperkenalkan bidak-bidak catur kepada temannya. Dia mengucapkan kalimat “this is the president” sambil memegang bidak raja. Penerjemah menerjemahkan kata “the president” menjadi “raja” (bukan presiden) karena masyarakat Indonesia menggunakan istilah “raja” untuk salah satu bidak catur.

- 4) BSu: And I know a hyena when I see it.

Bsa: Dan aku bisa mengenali seorang pemangsa.

Penerjemah menggunakan teknik adaptasi budaya untuk menerjemahkan kalimat di atas. Hyena adalah seekor hewan pemangsa yang tersebar di Afrika dan Asia. Dilansir dari detik.com, hyena sering bersentuhan dengan manusia. Di beberapa daerah, seperti daerah Afrika Utara ke arah timur ke India, hewan ini (terutama hyena cokelat dan hyena belang) dianggap sering memangsa anak-anak kecil, menyerang hewan ternak, merampok toko makanan, mengonsumsi sampah di wilayah penduduk, hingga terkadang membunuh orang.

Jadi, masyarakat Afrika sudah terbiasa dengan kehadiran hyena di lingkungan mereka. Sementara itu, masyarakat Indonesia tidak familiar dengan hewan hyena. Karena itu, penerjemah menerjemahkan kata “hyena” menjadi “pemangsa” sebagai padanan yang paling akrab bagi penonton di BSa karena mengibaratkan seorang pria yang suka bermain wanita seperti seekor hyena yang memangsa korbannya.

- 5) BSu: He rode me on his boda.

BSa: Dia memboncengku di motornya.

Di Afrika, masyarakat menggunakan istilah “boda” atau “bodaboda” untuk menunjuk sebuah kendaraan bermotor roda dua. Namun, di Indonesia, kendaraan bermotor roda dua disebut “motor” sehingga penerjemah menerjemahkan kata “boda” menjadi “motor”.

2.2. Amplifikasi (amplification)

Contoh:

- 1) BSu: Brian was in the hospital.

BSa: Brian dirawat di rumah sakit.

Penerjemah menambahkan kata “dirawat” di bahasa sasaran untuk menambahkan informasi lebih rinci kenapa Brian berada di rumah sakit.

- 2) BSu: Best in boys.

BSa: Pemain terbaik di kategori laki-laki.

Penerjemah menggunakan teknik amplifikasi dengan menambahkan makna implisit di BSu seperti kata “pemain” dan “kategori” di BSa agar pembaca lebih paham maksud dari kalimat tersebut.

- 3) BSu: These children have captured you.

BSa: Anak-anak ini telah mencuri hatimu.

Penerjemah juga menggunakan teknik amplifikasi dengan menerjemahkan kata “captured you” menjadi “mencuri hatimu”. Penerjemah menambahkan kata “hati” untuk menyampaikan informasi yang lebih detail kepada penonton di BSa.

- 4) BSu: Ah, I see you got another.

BSa: Kau dapat piala lagi.

Kata “another” diterjemahkan menjadi “piala lagi” dengan penambahan kata “piala” dalam terjemahannya untuk menambah pemahaman penonton terhadap dialog yang disampaikan karena dialog ini diucapkan saat salah seorang pemain membawa satu piala kejuaraan lagi.

- 5) BSu: You can be the best in all Uganda.

BSa: Kau bisa jadi pemain terbaik di seluruh Uganda.

Ada penambahan informasi yang lebih detail dalam penerjemahan kalimat ini dengan menambahkan kata “pemain” di BSa. Hal ini dilakukan penerjemah untuk membantu penyampaian pesan kepada pembaca.

- 6) BSu: It's 4,000 shiling per child.

BSa: Biayanya 4.000 shiling per anak.

Kata “it's” diterjemahkan menjadi “biayanya” dengan menambahkan kata “biaya” dalam terjemahan. Penambahan informasi ini dilakukan untuk menambah pemahaman penonton terhadap dialog yang disampaikan.

- 7) BSu: How is she?

BSa: Bagaimana kabarnya?

Penerjemah menggunakan teknik amplifikasi dengan menambahkan kata “kabar” di kalimat terjemahan.

- 8) BSu: But how can I pay for uniforms?

BSa: Tapi bagaimana aku membayar seragam mereka?

Penerjemah menggunakan teknik amplifikasi dengan menambahkan kata “mereka” sebagai tambahan detail informasi di BSa sehingga dapat menambah pemahaman pembaca.

- 9) BSu: We are home, Mama.

BSa: Kita ada di rumah, Bu.

Penambahan kata “ada” di kalimat terjemahan merupakan tambahan informasi dari makna implisit di bahasa sumber.

2.3. Peminjaman (*borrowing*)

Contoh:

- 1) BSu: As a member of the governing body of the Uganda Chess Federation.

BSa: Sebagai anggota badan Federasi Catur Uganda.

Penerjemah menggunakan teknik peminjaman alamiah untuk menerjemahkan kata “federation” menjadi “federasi” sehingga terdengar lebih sesuai dengan pelafalan dalam Bahasa Indonesia.

- 2) BSu: Coach said that if I become a master, I may receive a stipend from our federation simply to go to tournaments.

BSa: Pelatih bilang jika aku menjadi master, aku mungkin menerima tunjangan dari federasi kami hanya untuk ikut turnamen.

Penerjemah juga menggunakan teknik peminjaman alamiah untuk menerjemahkan kata “master”, “federation”, dan “tournaments” menjadi “master”, “federasi”, dan “turnamen”.

2.4. Kalke (*calque*)

Contoh:

- 1) BSu: You would be playing international Masters.

BSa: Kamu akan melawan para Master Internasional.

Penerjemahan ini menggunakan teknik kalke. Frasa “international master” diterjemahkan menjadi “master internasional” dengan menyesuaikan struktur bahasa Indonesia.

2.5. Kompensasi (*compensation*)

Contoh:

- 1) BSu: Gloria, would you please show Phiona how to move the pieces?

BSa: Gloria, bisa tolong tunjukkan pada Phiona cara memainkannya?

Penerjemah menggunakan teknik kompensasi untuk menerjemahkan klausa “how to move the pieces”. Jika menggunakan terjemahan harfiah, kalimat terjemahannya menjadi “bagaimana memindahkan tiap potongannya/bagiannya” dan terjemahan ini tentunya akan sangat kaku dibaca oleh penonton. Karena itu, penerjemah melakukan

kompensasi dengan menerjemahkan klausa tersebut menjadi “cara memainkannya”.

2) BSu: Coach, I think you don't come from here.

BSa: Pelatih, kurasa kau tak pernah mengalami hal ini.

Jika kalimat di BSu diterjemahkan secara literal, maka terjemahannya akan menjadi “Pelatih, kurasa kau tidak datang dari sini”. Terjemahan ini akan terdengar kurang tepat karena tidak menggambarkan konteks sebenarnya dari situasi saat dialog ini diucapkan. Dialog ini diucapkan oleh salah seorang pemain karena kesedihannya menceritakan masalah hidupnya. Maka, penerjemah menggunakan teknik kompensasi untuk menerjemahkan dialog ini.

3) BSu: I guess I've got a good fight on my hands here.

BSa: Kurasa aku menghadapi lawan yang baik.

Kalimat di BSu, secara harfiah dapat diartikan “kurasa, aku punya pertandingan yang bagus di tanganku di sini”. Kalimat ini sangat kaku dan tidak akan berterima di BSa. Karena itu, penerjemah menggunakan teknik kompensasi dalam terjemahan dialog ini karena gaya bahasa di BSu tidak dapat diterapkan ke dalam BSa.

4) BSu: None of your sneak attacks.

BSa: Kau tak bisa menyerang diam-diam.

Penerjemah juga menggunakan teknik kompensasi dalam terjemahan ini karena gaya bahasa di BSu tidak dapat diterapkan di BSa. Jika diterjemahkan secara harfiah, kalimat “none of your sneak attacks” berarti “tidak satupun tindakan menyelinapmu menyerang”. Kalimat ini sangat tidak alami dan tidak dapat digunakan di BSa.

2.6. Deskripsi (description)

Teknik deskripsi tidak ditemukan dalam proses penerjemahan teks film ini.

2.7. Kreasi diskursif (discursive creation)

Contoh:

1) BSu: Latest model, Chinese roadster

BSa: Model terbaru, sepeda motor Cina

Teknik kreasi diskursif digunakan penerjemah untuk menerjemahkan frasa “Chinese roadster” menjadi “motor Cina”. Secara harfiah, roadster menurut wikipedia berarti sebuah mobil yang memiliki 2 kursi tanpa atap permanen. Sementara itu, penerjemah malah menerjemahkan “roadster” menjadi “sepeda motor” karena saat dialog ini diucapkan, si pemain film sedang membicarakan sebuah sepeda motor yang ada di hadapannya.

- 2) BSu: I will burn this pile of tin to scrap.

BSa: Akan kubakar motor ini sampai hangus.

Penerjemah menggunakan teknik kreasi diskursif untuk menerjemahkan frasa “pile of tin” menjadi motor. Secara harfiah, “pile of tin” dapat diartikan “tumpukan timah”. Salah seorang pemeran dalam film ini menyebut “pile of tin” sebagai ekspresi ketidaktertarikannya dengan sebuah kendaraan bermotor yang dipamerkan di hadapannya. Jadi, penerjemah memilih padanan sementara frasa di BSu menjadi kata “motor” di BSa karena menyesuaikan dengan konteks di film tersebut.

- 3) BSu: Never tip your King so quick.

BSa: Jangan pernah terlalu cepat menyerah.

Beberapa adegan di film ini memperlihatkan seorang pemain catur yang menjatuhkan bidak rajanya apabila si pemain sudah menyerah dengan lawannya dan mengaku kalah. Karena itu, penerjemah menciptakan padanan sementara untuk menerjemahkan kalimat “never tip your King so quick” menjadi “jangan pernah terlalu cepat menyerah”. Kalimat ini juga menyesuaikan dengan konteks situasi saat dialog ini diucapkan yaitu saat pelatih sedang memberikan semangat kepada anak didiknya, Phiona yang sedang putus asa.

- 4) BSu: Brian, we showed the Richie Riches.

BSu: Brian, kita tunjukkan pada anak-anak kaya ini.

Richie Rich adalah sebuah film komedi Amerika Serikat yang bercerita tentang seorang anak terkaya di dunia. Saat seorang pemain mengucapkan kata “Richie Riches” dalam dialog, dia sedang merujuk

kepada para anak kaya yang tinggal di kota yang menjadi lawan main mereka dalam pertandingan catur saat itu. Karena itu, penerjemah menerjemahkan kata “Richie Riches” menjadi “anak-anak kaya ini” sebagai padanan sementara untuk menyesuaikan konteks dialog tersebut.

5) BSu: This is not the ghetto.

BSa: Ini bukan Kawasan kumuh.

Dilansir dari encyclopedia.usmmm.org, istilah “ghetto” berasal dari nama perkampungan Yahudi yang dibangun di Venesia pada tahun 1516, dan harus ditinggali oleh kaum Yahudi. Ghetto adalah distrik-distrik di dalam kota (sering kali tertutup) yang digunakan Jerman untuk mengumpulkan warga Yahudi dan memaksa mereka untuk hidup dalam kondisi yang menyedihkan. Menyesuaikan dengan konteks dalam film ini yang menceritakan suatu komunitas masyarakat miskin Afrika yang tinggal di daerah pemukiman kumuh bernama Katwe, maka penerjemah memilih padanan sementara untuk kata “ghetto” menjadi “kawasan kumuh”.

2.8. Padanan lazim (established equivalent)

Contoh:

1) BSu: Oh my God Phiona.

BSa: Astaga, Phiona.

Apabila diterjemahkan secara harfiah, “Oh my God” berarti “Oh Tuhanku”. Namun, di dalam dialog ini, pembicara tidak sedang berdoa atau berbicara pada Tuhan. Ini adalah ekspresi terkejut atau kaget yang terucap dari mulut pembicara. Di dalam BSa yaitu Bahasa Indonesia, masyarakat lazimnya mengatakan astaga saat terkejut sehingga “Oh my God” diterjemahkan menjadi “astaga”.

2) BSu: Good morning, Pioneers.

BSa: Selamat pagi, para perintis.

Penerjemah menggunakan teknik padanan lazim untuk menerjemahkan kata “pioneers”. Dalam Bahasa Indonesia, kata “pioneers” berarti

“perintis”, yaitu orang yang berusaha melakukan sesuatu mulai dari nol atau dari titik terendah. Demikian halnya dengan Phiona Mutessi dan kawan-kawan yang berjuang dari nol mengasah kemampuan mereka dalam catur untuk bisa menjadi juara dunia.

3) BSu: Look!

BSa: Dengar!

Dalam Bahasa Inggris, saat kata “look” diucapkan, si pembicara berharap agar lawan bicaranya memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama perkataannya. Jadi, dalam Bahasa Indonesia, kata “dengar” lebih lazim dikatakan jika seseorang sedang meminta atensi lawan bicaranya. Jadi, padanan lazim dari kata “look” adalah “dengar”.

4) BSu: Thank, God.

BSa: Syukurlah.

Kata “thank, God” dalam Bahasa Inggris biasanya diucapkan sebagai ekspresi rasa syukur atau ekspresi kelegaan karena suatu situasi berjalan dengan baik, bukan karena seseorang sedang berdoa kepada Tuhan. Karena itu, penerjemah tidak menerjemahkannya secara harfiah menjadi “terima kasih, Tuhan” melainkan mencari padanan lazim dari kata tersebut menjadi “syukurlah”.

5) BSu: It is sponsored by the United Nations.

BSa: Acara ini disponsori oleh PBB.

Istilah “the United Nations” biasanya diterjemahkan menjadi PBB di dalam Bahasa Indonesia.

6) BSu: With respect, Coach.

BSa: Maaf, Pelatih.

Frasa “with respect” dalam BSu diucapkan sebagai ekspresi kesopanan sebelum seseorang menyampaikan kalimat kritikan atau tidak sependapat dengan lawan bicaranya. Karena itu, dalam Bahasa Indonesia, padanan lazim dari frasa “with respect” adalah “maaf”. Menurut kbbi.kemdikbud.go.id, kata “maaf” dapat diartikan ungkapan permintaan izin untuk melakukan sesuatu.

2.9. Generalisasi (generalization)

Contoh:

1) BSu: There are plenty of sugar daddies, eh.

BSa: Ada banyak pria.

Penerjemahan dialog ini menggunakan teknik generalisasi. Menurut kamus Merriam-Webster, istilah "sugar daddy" adalah sebutan untuk pria dewasa kaya yang menghabiskan uangnya dengan membelanjakan berbagai barang untuk kekasih simpanannya. Namun, dalam dialog ini, penerjemah memilih kata yang lebih umum, yakni "pria" sebagai terjemahan frasa "sugar daddies".

2.10. Amplifikasi linguistik (linguistic amplification)

Contoh:

1) BSu: I do not know about being a Grandmaster.

BSa: Aku tak tahu apa-apa tentang menjadi Grandmaster.

Penerjemah menggunakan teknik amplifikasi linguistik dengan menambahkan kata "apa-apa" dalam terjemahan kata "know".

2) BSu: Perhaps the highest among all my children.

BSa: Mungkin yang tertinggi di antara semua anak didikku.

Penerjemah menerjemahkan kata "my children" menjadi "anak didikku" dengan menambahkan kata "didik" dalam terjemahannya. Jadi, penerjemah menggunakan teknik amplifikasi linguistik dalam terjemahan ini.

3) BSu: The 12.000 will do.

BSa: Kalau begitu 12.000 sudah cukup.

Dalam kalimat terjemahan ini, terdapat penambahan unsur-unsur linguistik di BSa dengan penambahan frasa "kalau begitu" dan "sudah cukup".

2.11. Kompresi linguistik (linguistic compression)

Contoh:

1) BSu: Sorry, I'm just a lucky beginner.

BSa: Maaf. Aku hanya beruntung.

Penerjemah menggunakan teknik kompresi linguistik. Frasa "lucky beginner" cukup diterjemahkan menjadi "beruntung" untuk memadatkan kalimat menjadi lebih singkat dan efektif.

- 2) BSu: Your mother still owes me some money.

BSa: Ibumu masih berutang padaku.

Penerjemah mencoba menerjemahkan kalimat tersebut lebih sederhana dengan tidak menerjemahkan frasa "some money" ke dalam BSa agar terjemahannya tidak kaku dan terdengar alami.

- 3) BSu: They have rooms inside the plane with toilets in them.

BSa: Ada ruangan toilet di dalam pesawat.

Penerjemah menyederhanakan frasa "room inside the plane with toilets in them" dengan terjemahan "ruangan toilet di dalam pesawat" agar lebih terdengar alami dibaca oleh penonton. Terjemahannya akan sangat kaku jika penerjemah menerjemahkan kalimat ini menjadi "ruangan dalam pesawat dengan toilet di dalam mereka".

- 4) BSu: I think she should keep this boy at a proper distance.

BSa: Kurasa dia harus menjauhi pria ini.

Penerjemah juga menggunakan teknik kompresi linguistik dalam kalimat ini karena mencoba menerjemahkan kalimat tersebut lebih sederhana dengan menerjemahkan frasa "keep this boy at a proper distance" menjadi "menjauhi pria ini".

2.12. Penerjemahan harfiah (literal translation)

Contoh:

- 1) BSu: Patricia's mother does not force her to sell. I'm tired.

BSa: Ibu Patricia tidak memaksanya menjual. Aku Lelah.

Terjemahan kalimat ini menggunakan teknik penerjemahan harfiah karena diterjemahkan kata per kata.

- 2) BSu: No money for doctors.

BSa: Tidak ada uang untuk dokter.

Penerjemah menggunakan teknik penerjemahan harfiah. Kalimat “no money for doctors” dapat diterjemahkan menjadi “tidak ada uang untuk berobat”. Namun, penerjemah memilih untuk menerjemahkan kata “for doctor” secara literal menjadi “untuk dokter” tanpa perlu mengaitkan dengan konteks cerita.

3) BSu: Have you been running in mud like a pig?

BSa: Apa kau lari di kubangan seperti babi?

Penerjemah menerjemahkan kalimat ini secara harfiah karena kata-kata di kalimat ini memiliki unsur leksikal yang setara dan struktur kalimat yang sama.

4) BSu: You take my pawn, my knight attacks your queen.

BSa: Kau ambil pionku, kudaku menyerang ratumu.

Penerjemah juga menerjemahkan kalimat ini secara harfiah karena kata-kata di kalimat ini memiliki unsur leksikal yang setara dan struktur kalimat yang sama. Kalimat ini juga tidak memiliki makna tersirat karena dialog ini diucapkan saat para pemain sedang membicarakan strategi bermain catur.

5) BSu: But, your daughter, her intelligence is very high.

BSa: Tapi putrimu, kecerdasannya sangat tinggi.

Penerjemah juga menggunakan teknik penerjemahan harfiah dalam kalimat ini dengan menerjemahkan kata per kata sesuai struktur kalimatnya.

2.13. Modulasi (modulation)

Contoh:

1) BSu: Patricia's mother has a husband who is alive.

BSa: Suami ibu Patricia masih hidup.

Teknik modulasi digunakan dalam penerjemahan dialog tersebut. Penerjemah mengubah fokus pada kalimat di BSu, yaitu “Patricia’s mother” (ibu Patricia) menjadi “suami ibu Patricia” di BSa.

2) BSu: You can break bones playing football.

BSa: Main sepak bola bisa membuatmu patah tulang.

Penerjemah menggunakan teknik modulasi untuk menerjemahkan dialog tersebut. Kalimat di BSu mengalami perubahan sudut pandang dan fokus dari "you" yang berarti "kamu" menjadi "main sepak bola" di BSa.

- 3) BSu: I lost them at a young age, Sir.

BSa: Orang tuaku meninggal sewaktu aku kecil, Pak.

Penerjemah juga menggunakan teknik modulasi untuk menerjemahkan dialog tersebut. Kalimat di BSu mengalami perubahan sudut pandang dan fokus dari kata "I" yang berarti "saya" menjadi "orang tuaku" di BSa.

- 4) BSu: Joseph, you are not serious.

BSa: Joseph, kamu bercanda.

Terjadi perubahan bentuk kalimat dalam terjemahan dialog ini dari kalimat negatif di BSu menjadi kalimat positif di BSa.

- 5) BSu: A girl has given you checkmate.

BSa: Kau disekakmat oleh perempuan.

Terjemahan kalimat di BSa mengalami perubahan struktur kalimat dari kalimat aktif di BSu menjadi kalimat pasif di BSa.

- 6) BSu: Phiona, be humble.

BSa: Phiona, jangan sombong.

Terjemahan kalimat di BSa juga mengalami perubahan struktur dari kalimat positif di BSu menjadi kalimat negatif di BSa.

- 7) BSu: You stay always near your coach.

BSa: Jangan jauh-jauh dari pelatihmu.

Terjemahan dialog ini menggunakan teknik modulasi karena terjadi perubahan bentuk kalimat dalam terjemahan dialog ini dari kalimat positif di BSu menjadi kalimat negatif di BSa.

2.14. Partikularisasi (particularization)

Contoh:

- 1) BSu: This is little man.

BSa: Ini adalah pion.

Saat dialog ini diucapkan, salah seorang pemain memegang sebuah bidak dan mengucapkan “this is little man” yang secara harfiah dapat diartikan “ini orang kecil”. Penerjemah menggunakan teknik partikularisasi untuk menerjemahkan frasa tersebut sehingga “little man” diterjemahkan lebih spesifik menjadi “pion”.

- 2) BSu: But it is a good thing I did not take my life, eh?

BSa: Tapi untunglah aku tidak bunuh diri.

Penerjemah menggunakan teknik partikularisasi dengan menerjemahkan “take my life” menjadi “bunuh diri”. Penerjemah mencari padanan yang lebih spesifik sehingga frasa “bunuh diri” terdengar lebih tepat dan konkrit di telinga penonton.

- 3) BSu: Theo has a big heart.

BSa: Theo sangat baik.

Frasa “big heart” jika diterjemahkan secara literal menjadi “hati besar”. Namun, karena saat dialog ini diucapkan, pembicara sedang memuji sifat seseorang bernama Theo, maka penerjemah mencari terjemahan yang lebih spesifik sehingga memilih kata “baik” sebagai terjemahan di BSa.

2.15. Reduksi (reduction)

Contoh:

- 1) BSu: Ask your sister why this man takes young girls on his boda boda.

BSa: tanya kakakmu kenapa pria ini membonceng gadis-gadis muda.

Dalam penerjemahan dialog ini terlihat jelas bahwa penerjemah menggunakan teknik reduksi dengan tidak menerjemahkan “on his boda-boda” ke dalam BSa. Kata membonceng sudah memberi gambaran bahwa pria tersebut pasti mengendarai sebuah kendaraan sehingga “on his boda-boda” tidak perlu lagi diterjemahkan.

- 2) BSu: Me, I carried them in my body.

BSa: Aku mengandung mereka.

Penerjemah juga menggunakan teknik reduksi untuk menerjemahkan kalimat tersebut. Kata “in my body” tidak lagi diterjemahkan di BSa karena kata “mengandung” sudah pasti terjadi di tubuh ibu tersebut.

2.16. Substitusi (substitution)

Teknik substitusi tidak ditemukan dalam proses penerjemahan teks film ini.

2.17. Transposisi (transposition)

Contoh:

- 1) BSu: Such aggressiveness in a girl is quite a treasure.

BSa: Pemain wanita yang agresif seperti itu sungguh langka.

Penerjemah menggunakan teknik transposisi untuk menerjemahkan kalimat tersebut dengan mengubah kata “aggressiveness” (kata benda) menjadi “yang agresif” (kata sifat).

- 2) BSu: But God still sees what you do.

BSa: Tapi Tuhan masih melihat perbuatanmu.

Penerjemah melakukan perubahan gramatikal dalam penerjemahan kalimat di atas dengan mengubah klausa “what you do” menjadi kata benda “perbuatanmu”. Terjemahan ini akan lebih mudah diterima oleh pembaca/penonton daripada menerjemahkan “what you do” menjadi “apa yang kau lakukan”.

- 3) BSu: You are too mature for such tears, ah?

BSa: Kau terlalu dewasa untuk menangis.

Penerjemah menggunakan teknik transposisi dengan menerjemahkan frasa “such tears” (kata benda) menjadi “menangis” (kata kerja) agar terjemahannya terdengar lebih alami.

2.18. Variasi (variation)

Contoh:

- 1) BSu: Too bad, eh.

BSa: Sayang sekali, ya.

Penerjemah menggunakan teknik variasi untuk menerjemahkan kata “eh” menjadi “ya”. Di dalam Bahasa Indonesia, kata seru “eh” biasanya digunakan untuk ekspresi keheranan. Namun, dalam dialog ini, pemain film tersebut menggunakan kata “eh” untuk penekanan dalam kalimatnya (seperti umumnya ciri khas berbicara masyarakat Afrika). Penerjemah menerjemahkan kata “eh” menjadi “ya” ke dalam BSa karena menurut kbvi.kemdikbud.go.id, kata “ya” dapat diartikan sebagai kata untuk memberi tekanan pada suatu pernyataan.

- 2) BSu: I had to! Because he would not take Brian without it, Mama.

BSa: Aku terpaksa! Dia tak mau membawa Brian tanpa uang itu, Bu.

Penerjemah menggunakan teknik variasi dengan mengubah kata “mama” menjadi “bu”. Dalam terjemahan ini, terjadi perubahan dialek karena masyarakat di Afrika biasanya menggunakan sebutan mama sementara di Indonesia, kata ibu lebih umum digunakan.

- 3) BSu: I grew up there and my stomach was always empty.

BSa: Ibu besar di sana dan perut ibu selalu kelaparan.

Secara harfiah, kata “I” seharusnya diterjemahkan menjadi saya atau aku ke dalam Bahasa Indonesia. Namun, dalam dialog tersebut, penerjemah menerjemahkan kata “I” menjadi “ibu” dan “my stomach” menjadi “perut ibu” karena dialog ini diucapkan oleh seorang ibu kepada anaknya di dalam film tersebut. Seorang ibu di Indonesia tidak pernah menyebut dirinya “aku” ketika berbicara dengan anaknya.

Pada kajian ini juga ditemukan penggunaan dua teknik sekaligus dalam menerjemahkan satu data yang disebut teknik duplet (couplet).

Contoh:

- 1) BSu: I had no master teachers.

BSa: Aku tak punya guru master.

Penerjemah menggunakan teknik padanan lazim dan teknik peminjaman untuk menerjemahkan kalimat ini. Kata “master” diterjemahkan menjadi “master” dengan menggunakan teknik peminjaman murni sementara kata “teachers” diterjemahkan menggunakan teknik padanan lazim menjadi “guru”.

KESIMPULAN

Dari analisis yang dipaparkan, maka dapat ditarik simpulan bahwa teknik-teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan film *Queen of Katwe* adalah teknik adaptasi, amplifikasi, peminjaman, kalke, kompensasi, kreasi diskursif, padanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, penerjemahan harfiah, modulasi, partikularisasi, reduksi, transposisi, dan variasi. Sementara itu, teknik deskripsi dan substitusi tidak ditemukan dalam penerjemahan film ini. Teknik yang dominan digunakan penerjemah adalah teknik amplifikasi (9 dari 65 dialog), modulasi (7 dari 65 dialog), dan padanan lazim (6 dari 65 dialog). Selain itu juga ditemukan penggunaan dua teknik sekaligus (duplet) dalam menerjemahkan satu data.

DAFTAR PUSTAKA

- Encyclopedia.usmmm.org. *Ghetto (artikel ringkas)*. <https://encyclopedia.usmmm.org/content/id/article/ghettos-abridged-article>. Diakses pada 20 Juli 2022
- Hartono, Rudi. (2017). *Pengantar ilmu menerjemah (teori dan praktek penerjemahan)*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Info.populix.co. (2022). *Indonesian video entertainment on demand consumption* [Konsumsi video entertainment on demand di Indonesia]. <https://info.populix.co/report/indonesian-video-entertainment-on-demand-consumption/>.
- Jorge Díaz Cintas. (2012, December 6). *Subtitling from: The Routledge handbook of translation studies* Routledge [Penerjemahan teks film dari: Buku pedoman Routledge dari kajian penerjemahan Routledge].
<https://www.routledgehandbooks.com/doi/10.4324/9780203102893.ch20>.
- Kbbi.kemdikbud.go.id. *Maaf*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/maaf>. Diakses pada 23 Juli 2022
- Kbbi.kemdikbud.go.id. *Ya*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ya>. Diakses pada 24 Juli 2022
- Larson, L. Mildred. (1998). *Meaning based translation: A guide to cross-language equivalence (2nd ed.)* [Terjemahan berdasarkan makna: Sebuah panduan untuk kesetaraan lintas bahasa]. Lanham: University Press of America.

- Merriam-webster.com. *Definition of sugar daddy* [Definisi sugar daddy]. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/sugar%20daddy>. Diakses pada 20 Juli 2022
- Molina, L., & Albir, A. H. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach [Teknik penerjemahan yang direvisi: Sebuah pendekatan dinamis dan fungsionalis]. *Meta*, 47(4), 498–512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>.
- Nida, E.A., dan Charles R.T. (1969). *Theory and practice of translation* [Teori dan praktek penerjemahan]. Leiden: E.J. Brill.
- Qothrunnada. K. (2021, Desember 10). *5 fakta tentang hyena, hewan yang mampu mengalahkan singa*. Detik.com. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5849030/5-fakta-tentang-hyena-hewan-yang-mampu-mengalahkan-singa>. Diakses pada 15 Juli 2022.